

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Pada tahun 1970-an, publik wilayah Karanganyar mempunyai tingkat ekonomi (pekerjaan) hanya menjadi petani dominannya. Mayoritas mereka pun hanya berpendidikan sampai jenjang SD/ SLTP (MTs) saja, sebab kondisi ekonomi yang dinilai rendah itu mengubur niat mereka untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka yang tidak ingin atau tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut setelah lulus dari jenjang SLTP, cenderung mencari mata pencaharian, para wanita umumnya menjadi buruh pabrik, dan bagi kaum pria rata-rata memilih pekerjaan sebagai kuli bangunan. Sedangkan, para lulusan SLTP yang ingin melanjutkan pendidikannya terpaksa harus ke luar kota, sebab di daerah Karanganyar tidak ada sekolah tingkat SMA/ sederajat.

Fenomena kultur tersebut menjadi konflik sosial bagi masyarakat Karanganyar khususnya dan di daerah di sekitarnya pada umumnya. Apalagi para tokoh masyarakat Karanganyar adalah orang yang ideologis, jadi mereka bermusyawarah akan fenomena budaya tersebut. Hingga akhirnya mereka menemukan ide untuk membangun sebuah lembaga pendidikan bertingkat atas yang diberi nama yayasan “Mazro'atul Huda” yang berarti “Ladang Petunjuk” yang mempunyai ruang lingkup pendidikan dengan berbagai jenjang yakni dari Ibtidaiyah sampai tingkat atas atau Aliyah.¹

Para tokoh masyarakat Karanganyar setelah menggali dan menemukan ide yang mulia itu, tidak lama kemudian mereka mendirikan Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda (MAZDA) Karanganyar tepat pada

¹ Dokumentasi Data Sejarah MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada hari Rabu, 19 April 2017 pukul 09.00-11.00 WIB.

tahun 1981, yang beralamat di jalan Navigasi No.17 Karanganyar Demak. Dan diantara para tokoh pendiri madrasah itu adalah Bpk. Masrukhan Shodiq, Bpk. H. Ali Uzair, Bpk. H. Mahdi, Bpk. Hasan Mahfudz, Bpk. Imam Sukardi, dan Bpk. Zaenuri yang selalu penuh semangat dan harapan dalam membangun Yayasan Mazro'atul Huda itu juga selalu semangat untuk mengembangkan agama Islam.

Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda (MAZDA) dibangun atas dasar bahwa dengan pendirian madrasah ini mampu menjadi sebagai tempat dimana masyarakat Karanganyar khususnya, mempunyai kesempatan untuk meneruskan jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Maka dari itu, Madrasah Aliyah ini menampung berbagai macam pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pendidikan agama. Selain itu pula, di madrasah ini para siswa-siswi dapat mengembangkan bakatnya masing-masing yang setingkat dengan MA/ SMA.²

Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda yang dibangun pada tahun 1981 ini ketika menerima pendaftaran pertama yang dilakukan hanya memperoleh 30 siswa. Sementara itu, para guru pada saat itu hanya ada 9 orang. Diantaranya adalah: Bpk. Drs. Imam Bukhari (Kepala Madrasah pada waktu itu), Bpk. Ahmad Jamil, BA, Bpk. Ali Muhson, BA, Bpk. Aly Sadirman, BA, Bpk. Kyai Anwar Mubarak, BA, Bpk. Ansor, BA, dan Bapak Sugiharto.³

Pada waktu itu pula telah dibentuk sebuah susunan kepengurusan Yayasan Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar yang berdasarkan akte notaris No. 17 tahun 1989 tanggal 18 September adalah:

- a. Pelindung : Bpk. Drs. Imam Bukhari
Bpk. KH. Mas'ud
Bpk. H. Su'ud
Bpk. Ali Uzair
- b. Ketua 1 : Bpk. Masrukhan Shodiq

² *Ibid*

³ *Ibid*

- c. Ketua II : Bpk. Abdul Jalil
- d. Sekretaris I : Bpk. Sholikul Huda, BA
- e. Sekretaris II : Bpk. H. Zuhri

Dengan etos tinggi yang tumbuh dari para pendiri bersama dengan ketua Yayasan Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar (Bpk. Masrukhan Shodiq), berusaha menambah lembaga Mazro'atul Huda ini dengan meningkatkan berbagai fasilitas serta peningkatan dalam pembangunan gedung madrasah sebagai sarana yang lebih efisien dalam belajar mengajar.⁴

Madrasah yang beralamatkan di JL. Navigasi No. 17 ini, selain mengadakan kegiatan intern, yakni sebagai madrasah yang melakukan kegiatan belajar mengajar juga melakukan kegiatan ekstern yakni mengadakan kegiatan mujahadah dan Sholawat Ibrahimiyah yang selain dihadiri oleh kalangan masyarakat. Kedua kegiatan tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun sehingga sekarang pun kegiatan tersebut masih disenangi masyarakat dan para siswa.

Dilihat dari masa ke masa, madrasah ini menerima banyak siswa di setiap tahunnya begitu pula dalam hal tenaga edukatif/ guru. Selain kedua hal tersebut, madrasah ini mengalami peningkatan pembangunan gedung sekolah. Selain mengalami peningkatan dalam kualitas juga mengalami banyak peningkatan kualitas yang cukup menonjol. Oleh sebab itu, MA Mazro'atul Huda Karanganyar dilihat dari tahun ke tahun memiliki berbagai peningkatan dalam berbagai hal.⁵

Maka dengan berdirinya madrasah Aliyah NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak di latar belakang atas dasar :

- a. Kurangnya figur panutan di masyarakat.
- b. Merupakan kelanjutan jenjang pendidikan dari MTs Mazro'atul Huda Karanganyar.
- c. Tuntutan kemajuan dan perkembangan zaman.

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

- d. Inisiatif dari tokoh dan ulama (K. Abdul Hanan, K. Danuri AM, H. Masruhan Shodiq, Drs. H. Imam Bukhori, KH Munawir Irsyad, Achmad Djamil, BA, dll).⁶

Perjalanan Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak secara singkat adalah sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 1 Agustus 1982 berdiri MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dengan membuka 1 Jurusan (Jurusan IPA), dengan siswa sejumlah 18 orang bertempat di Gedung SMP ABDI NEGARA Karanganyar.
- b. Tahun 1984 telah berstatus Terdaftar dengan Nomor Piagam dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor : Wk/5-d/95/Pgm/MA/1984, tertanggal 17 Januari 1984.
- c. Tahun Pelajaran 1984/1985 Membuka Program A-1 (Ilmu-ilmu Agama).
- d. Tahun Pelajaran 1985/1986 Membuka Program A-4 (Ilmu-ilmu Sosial).
- e. Tahun 1995 Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar mulai menempati gedung milik sendiri yang sebagian berasal dari tanah milik sendiri dan wakaf.
- f. Tahun 1998 mengikuti akreditasi dan naik status menjadi **DLAKUI**, dengan Piagam nomor : E.IV/PP.03.2/KEP/13/1998, tertanggal 9 Pebruari 1998.
- g. Tahun pelajaran 2003/2004, membuka dua jurusan (IPA & IPS).
- h. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, terpeliharanya ketahanan madrasah pada tahun 2005 Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar mengajukan akreditasi ke Dewan Akreditasi Madrasah (DAM) Propinsi Jawa Tengah. Madrasah ini mendapatkan sertifikat akreditasi dengan "**TERAKREDITASI B**".
Nomor piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/625.21/23/2005 tertanggal 27 Juni 2005.

⁶ *Ibid*

- i. Pada tahun pelajaran 2008/2009, keberadaan Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar semakin berkembang, dengan indikator jumlah siswa semakin bertambah (286 siswa), jumlah tenaga pendidik 28 guru, jumlah karyawan 4 orang jumlah rombongan belajar 8 kelas, dengan fasilitas ruang perpustakaan, ruang multimedia, dan lain-lain.
- j. Hingga sekarang Madrasah ini semakin berkembang terlebih dengan adanya Sistem Manajemen Sekolah berbasis web yang mampu diimplementasikan dalam seluruh elemen kurikulum.⁷

2. Visi, Misi dan Tujuan MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Ada beberapa visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak untuk masa yang akan datang sebagai berikut:

- a. Visi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yakni:
"Unggul dalam prestasi kompetitif di era global berkarakter Ahlussunnah Waljama'ah dan berwawasan lingkungan".
- b. Misi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yakni:
"Melayani Siswa menuju Insan:
 - 1) Kedewasaan Bersikap
 - 2) Mulia Akhlak
 - 3) Iman yang Kuat
 - 4) Lebih Meningkatkan Ilmu Pengetahuannya
- c. Tujuan MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yakni:
 - 1) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan Madrasah yang religius, disiplin dan peduli
 - 2) Terciptanya proses belajar-mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)
 - 3) Meningkatkan potensi akademik, minat bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler

⁷ Ibid

- 4) Meningkatkan tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbalan jasa yang memadai
- 5) Terciptanya mutu tamatan sekolah yang bisa di terima di Perguruan Tinggi Negeri Instansi dan masyarakat.⁸

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang terbentuk dibutuhkan sebuah pembelajaran yang berpotensi untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkompeten. Visi, misi dan tujuan yang terbentuk adalah sebagai sarana agar siswa dan masyarakat tertarik dengan madrasah ini. Dalam pembentukan visi, misi dan tujuan dilakukan dengan secara matang dan penuh pertimbangan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Kuswanto, S. Pd. I makna yang tersirat pada visi, misi dan tujuan di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah:

“unggul dalam prestasi artinya mewujudkan peserta didik unggul dalam berbagai bidang, baik akademik dan non akademik dicapai dengan berbagai model pembelajaran, dengan memberikan pelayanan yang menunjang melalui sarana pra sarana pendidikan. Yang kedua, yakni kompetitif di era global yaitu mewujudkan mereka untuk mampu tampil berkompetisi dengan madrasah-madrasah lain yang lebih maju dengan mengupayakan hal-hal yang menunjang keberhasilan melalui pelayanan proses pembelajaran, mewujudkan sarana dan pra sarana pendidikan yang lebih maju dan memberikan tenaga pendidikan yang handal. Yang ketiga yakni berkarakter Akhlussunnah Waljamaah,. Ke-empat yakni berwawasan lingkungan yakni mewujudkan lingkungan yang harus bisa dikendalikan dengan harapan lingkungan hijau, adem, tenang, kondusif, menyenangkan di era global sekarang ini.”⁹

Terbentuknya visi, misi dan tujuan yang demikian, tentunya banyak cara yang harus dilakukan. MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar menyiapkan pendidik-pendidik yang berkompetensi sesuai dengan bidang-bidangnya, agar dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan yang terbentuk

⁸ Dokumentasi Data Visi, Misi dan Tujuan MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada hari Rabu, 19 April 2017 pukul 09.00-11.00 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Kuswanto, pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

nantinya dapat di capai dengan maksimal serta tugas dan pokoknya dapat dilakukan dengan baik. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Kuswanto, S. Pd. I sebagai berikut:

“banyak hal yang perlu saya lakukan untuk yang mengaplikasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak. Upaya tersebut adalah dengan mewujudkan visi, misi, dan tujuan melalui berbagai tindakan-tindakan nyata. Memilih guru-guru yang berkompetensi agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Kemudian seperti halnya yang saudara lihat bahwasanya keadaan madrasah kita lusa dan sekarang benar berbeda. Madrasah kita yang dulunya berakreditasi B sekarang menuju akreditasi A. Madrasah juga disibukkan dengan pengadaan sarana dan pra sarana penunjang keberhasilan pendidikan.”¹⁰

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, yang mana semua itu tertuang dalam visi, misi dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan. Mengingat peran dari lembaga pendidikan sangatlah penting untuk melaksanakan dan mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri, yaitu mencerdaskan bangsa.

3. Profil MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak

Nama Sekolah : MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak
Nomor Statistik Sekolah : 131233210038/131233210038/20362853
Alamat Sekolah
1) Jalan : Jl. Navigasi No.17 Karanganyar Demak
2) Desa : Karanganyar
3) Kecamatan : Karanganyar
4) Kabupaten : Demak 59582
5) Provinsi : Jawa Tengah
Daerah : Pedesaan
Status Sekolah : Swasta
Akreditasi : B (DIAKUI)

¹⁰ *Ibid*

Surat Keputusan / SK	: No B/E IV/ MA/0675/1998 tanggal 9 Pebruari 1998
Penerbit SK ditanda tangani oleh	: DIRJEN BINBAGA ISLAM
No. Telephon	: 0291-4254480
Email	: mamazdakaranganyar@gmail.com
Web	: www.mamazda-karanganyar.sch.id
Nomor Piagam	: Kw.11.4/4/PP.03.2/625.21/23/2005
Tahun didirikan / Th. Beroperasi	: 1981 (01 Agustus 1981)
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: milik sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 1,5 KM
Jarak ke Pusat OTODA	: 20 KM
Terletak pada lintasan	: Kecamatan
Jumlah Keanggotaan Rayo	: Sekolah
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi sampai siang, masuk pukul 07.00–13.40 WIB. ¹¹

4. Letak Geografis MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Madrasah Mazro'atul Huda terletak di Jl. Navigasi No. 17 Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Kab. Demak. Secara geografis dapat digambarkan sebagai berikut:

- Sebelah timur madrasah berbatasan dengan Pasar Karanganyar.
- Sebelah utara madrasah berbatasan dengan Masjid An-Nabawi Karanganyar
- Sebelah barat madrasah berbatasan dengan SDN Karanganyar
- Sebelah selatan madrasah berbatasan dengan rumah penduduk warga karanganyar.¹²

¹¹ Dokumentasi Data Identitas MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada hari Rabu, 19 April 2017 pukul 09.00-11.00 WIB.

¹² Dokumentasi Data Letak Geografis MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada hari Rabu, 19 April 2017 pukul 09.00-11.00 WIB.

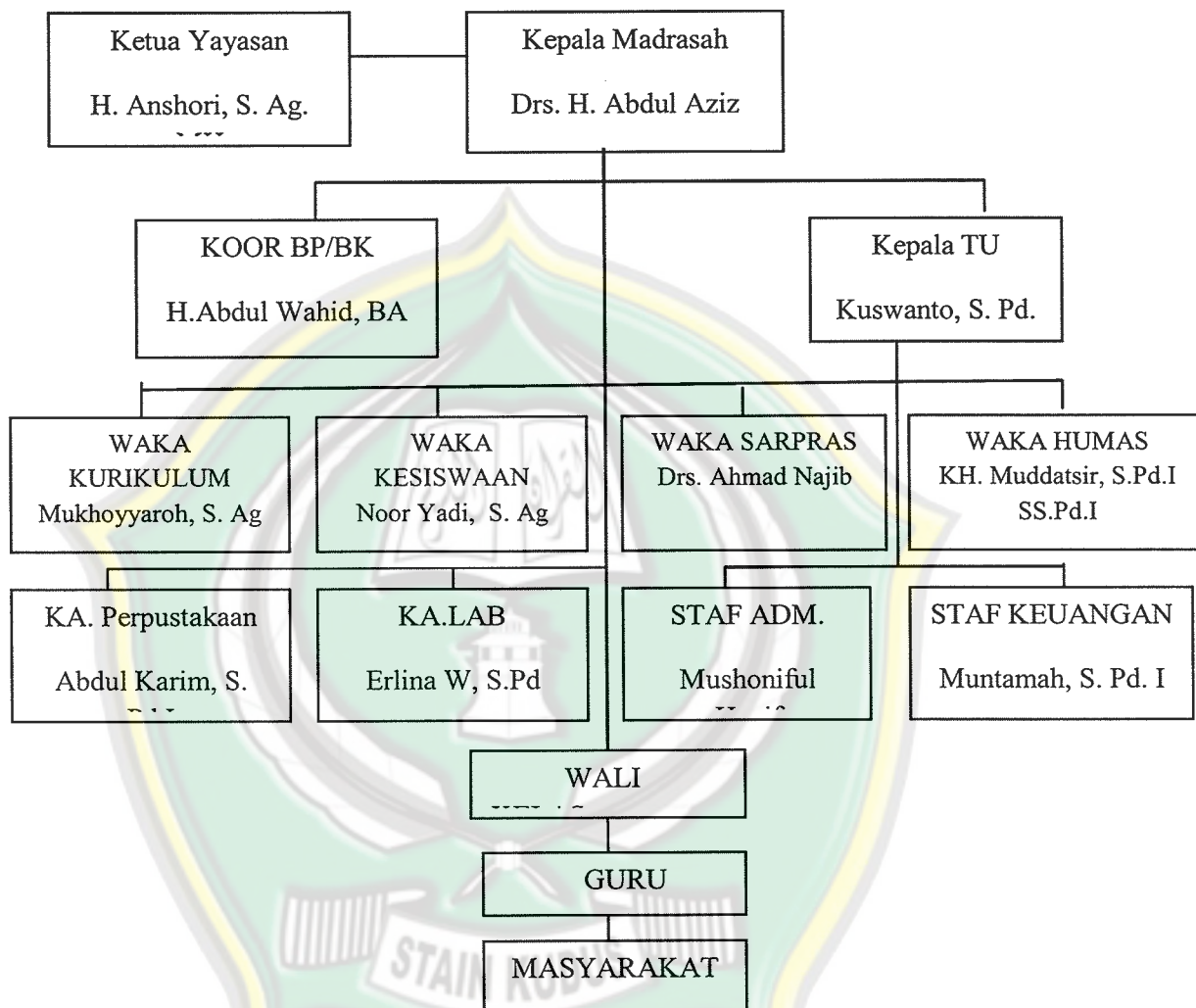
Berdasarkan letak geografis MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berada di sebelah Utara Pasar Karanganyar Demak. Hal tersebut menjadikan mudahnya jangkauan untuk sampai di madrasah karena akses menuju madrasah sudah bagus dan ramai, sehingga mengenai transportasi tidak menjadi penghambat. MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar merupakan salah satu madrasah yang berada di Desa Karanganyar Demak yang berada di pinggir perkampungan.

5. Struktur Organisasi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak juga mempunyai struktur kepengurusan yang tersusun dalam sebuah garis struktur organisasi. Hal ini bertujuan agar anggota dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta bertujuan untuk kelancaran serta kemudahan dalam mengelola administrasi sekolah. Dengan demikian, maka disusunlah struktur organisasi sekolah sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu: (Lihat lampiran gambar 4.1).¹³

¹³ Dokumentasi Data Struktur Organisasi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada hari Rabu, 19 April 2017 pukul 09.00-11.00 WIB.

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
MA NU MAZRO'ATUL HUDA KARANGANYAR DEMAK



6. Keadaan Pendidik MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok yaitu pendidik dan peserta didik. Adapun tenaga pendidik atau guru di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berjumlah 29 guru yang terdiri dari 26 guru mata pelajar umum dan mata pelajaran lokal (mulok), dan 2 pegawai tata usaha dan satu orang

pustakawan. Adapun data guru atau pendidik yaitu: (Lihat lampiran tabel 4.1).¹⁴

Tabel 4.1

Data Karyawan dan Tenaga Kependidikan

KET	L	P	JML
Guru Tetap	15	4	19
Guru Tidak Tetap	2	1	3
TU Tetap	-	1	1
TU tidak tetap	-	-	-
Penjaga Tetap	1	-	1
Penjaga tidak tetap	-	-	-
Jumlah	18	6	24

7. Keadaan Siswa MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Peserta didik di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berasal dari beberapa daerah yaitu sekitar Desa Karanganyar, Jati Kudus, Kedung waru Kidul, Kedung waru Lor, Tugu, Kotakan, Kali bener, Babatan, Magersari, Kedung Banteng, Ngemplik, Undaan Lor, Undaan Kidul, Tuang, Wonorejo, Cangkring A, Cangkring B.¹⁵ Menurut data statistik, jumlah siswa-siswi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah sebagai berikut:

Jumlah keseluruhan peserta didik di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak ini yaitu 305 peserta didik. Keseluruhan peserta didik tersebut dibagi kedalam sembilan kelas yang terdiri dari kelas X berjumlah 3 ruang, kelas XI 3 ruang, dan kelas XII 3 ruang. Yang masing-masing dikasih kode A, B, C untuk kelas X dan XII (IPA/ A, IPS I/ B, dan IPS II/

¹⁴ Dokumentasi Data Guru MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, pada hari Senin, 25 April 2017 pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kuswanto, S. Pd. I (Kepala Madrasah MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak) pada hari Selasa, 25 April 2017 pukul 09.00-09.10 WIB.

C).¹⁶ Adapun data peserta didik MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu: (Lihat lampiran tabel 4.2).

Tabel 4.2
Data Peserta Didik

No.	Kelas	Siswa		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X A	14	24	38
2.	X B	10	28	38
3.	X C	12	27	39
4.	XI A	12	21	33
5.	XI B	9	20	29
6.	XI C	11	18	29
7.	XII A	12	25	37
8.	XII B	14	18	30
9.	XII C	12	18	30
Jumlah		106	199	305

8. Sarana dan Prasarana MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Layaknya sekolah menengah tingkat pertama swasta, maka MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak memiliki bangunan lantai dua dan memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan pengajaran. MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar.

Dengan adanya hal tersebut tidak cukup untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang terbentuk. Perlu adanya sarana dan pra sarana yang menunjang untuk mencapai hasil yang diharapkan agar maksimal. Mengenai keberadaan sarana dan pra sarana tersebut, seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Kuswanto, S. Pd. I:

¹⁶ Dokumentasi Data Peserta Didik MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, pada hari Selasa, 25 April 2017 pukul 09.00-10.00 WIB.

“keberadaan sarana dan pra sarana pada sekolah merupakan bagian dari unsur-unsur pendidikan. Adanya lapangan olahraga dan lapangan upacara, taman bunga, tanaman hijau, gazebo ditaman madrasah, empat laboratorium yaitu laboratorium fisika, kimia, biologi dan bahasa. Sedangkan dalam ruang kelas terdapat CCTV, sound atau pengeras suara, dan LCD Proyektor, finger print, sebagai perwujudan absen kedisiplinan siswa dan guru.”¹⁷

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana MA NU Mazro’atul Huda
Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	9 ruang
2	Ruang Guru	1 ruang
3	Ruang Kepala Madrasah dan TU	1 ruang
4	Ruang Perpustakaan	1 ruang
5	Meja Siswa	200 buah
6	Kursi Siswa	370 buah
7	Papan Tulis	9 buah
8	Papan Informasi Kelas	9 buah
9	Meja Kepala Madrasah dan TU	5 buah
10	Kursi Kepala Madrasah dan TU	5 buah
11	Alamari Kantor	4 buah
12	Komputer	20 buah
13	Meja Kursi Komputer	20 buah
14	Kipas Angin Kantor dan Kelas	9 buah
15	Meja Guru di Kelas	9 buah
16	Kursi Guru di Kelas	9 buah
17	Meja Guru di Kantor	20 buah
18	Kursi Guru di Kantor	20 buah
19	Meja Tamu	1 buah
20	Kursi Tamu	3 buah
21	Mesin Ketik	1 buah
22	Rak Buku Perpustakaan	5 buah
	- Jumlah Buku Perpustakaan	365 buah
	- Buku Umum	250 buah
	- Buku Agama	200 buah
	- Judul Buku yang membahas	45 buah

¹⁷ *Ibid*

	dunia Remaja	
23	Almari Buku Guru	3 buah
24	Kamar Mandi Siswa	10 buah
25	Kamar Mandi Guru	2 buah

MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak mempunyai sarana dan prasarana di lembaganya, seperti yang telah disebutkan di atas. Sebagian besar dalam keadaan baik, namun ada sebagian yang keadaannya rusak ringan dan masih perlu untuk diperbaiki. Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran yang telah dimiliki madrasah adalah tersedianya buku-buku referensi bagi siswa dan guru.

Buku-buku yang dimiliki oleh madrasah antara lain buku tentang pelajaran, ilmiah, kamus, buku fiksi, buku non fiksi, buku keterampilan dan lain-lain yang jumlahnya cukup memadai.¹⁸

9. Kurikulum MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam hal ini didunia pendidikan dinamakan dengan kurikulum. Dalam penentuan kurikulum perlu adanya pertimbangan kemajuan teknologi dan potensi yang ada dalam suatu sekolah tersebut. Kemajuan pendidikan sangat perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Pembentukan kurikulum oleh Dinas Pendidikan sepatasnya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Di Indonesia saat ini masih diricuhkan dengan dua kurikulum yang dianggap sama-sama baik. Sehingga belum diputuskan mengenai penggunaan kurikulum apa dan yang mana yang harus diterapkan untuk semua lapisan pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Kuswanto, S. Pd. I:

¹⁸ *Ibid*

“kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Untuk Kurikulum 2013 akan diterapkan mulai tahun 2017-2018 hanya untuk kelas X sesuai dengan peraturan Kemenag. Di madrasah kami juga mengadakan Kurikulum khusus. Kurikulum khusus merupakan pengembangan kurikulum agama Islam yang memandang atas potensi yang ada di sekolah tersebut. Kurikulum ini ada untuk merealisasikan adanya visi, misi dan tujuan dari MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak. Dalam hal ini mengembangkan kurikulum khusus yaitu kelas program khusus Syarat Kecakapan Kelulusan (SKK). Adanya program Syarat Kecakapan Kelulusan (SKK) ini dikarenakan adanya usulan dari orang tua peserta didik yang menginginkan anaknya agar mampu menghafal tahlil, ayat-ayat atau surat dalam al-Qur’an dan do’a-do’a atau amalan-amalan dalam ibadah pada kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaannya sudah berjalan kurang lebih sepuluh tahun.¹⁹

Jadi MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak menggunakan dua kurikulum yaitu Kurtilas untuk kelas X tahun 2017-2018 dan untuk kelas XI dan XII masih tetap menggunakan KTSP.

Untuk mewujudkan kemajuan suatu madrasah tentunya selalu berkaitan dengan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi yang diharapkan. MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar tentunya terdapat beberapa faktor dan solusi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Kuswanto, S. Pd. I:

“faktor penghambat tersebut adalah berbeda-beda tentunya, yang dirasa agak menghambat yakni cukup banyak terutama dari pengadaan sarana dan pra sarana hal yang menunjang untuk kemajuan madrasah baik dari pembelajaran, ketenagaan maupun dari bangunan.²⁰

Sudah seharusnya kesejahteraan guru menjadi hal yang harus diperhatikan lebih serius oleh pihak kepala sekolah khususnya sebagai sosok yang mampu menguapayakan aspirasi guru kepada pihak pendidikan agar guru apabila mendapat kesejahteraan hidup maka akan bekerja dengan maksimal dalam mencerdaskan generasi bangsa.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

B. Penyajian Data

1. Data Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Sebelum proses pembelajaran di mulai, tentunya MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar menyiapkan pendidik-pendidik yang berkompeten disesuaikan dengan bidang-bidangnya dari kelas X-XII, agar dalam pembelajarannya nanti dapat berjalan dengan maksimal. Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran, seorang pendidik saat ini dalam pengajarannya harus dapat kreatif mungkin dengan mengikuti perkembangan zaman, dapat menggunakan banyak cara untuk dapat menarik siswa untuk belajar. Sehingga siswa dapat menerima dengan baik sekaligus memahami apa yang telah di sampaikan oleh pendidiknya. Terutama pada mata pelajaran muatan lokal Fikih yang di dalamnya membahas mengenai hukum-hukum syari'at Islam.

Peneliti melakukan penelitian pada model pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fikih yang dilaksanakan di kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2016-2017. Proses pembelajaran Fikih dilaksanakan pada hari Ahad jam pertama dan kedua (07.15-09.15). Materi yang dibahas adalah tentang Munakahat atau pernikahan.²¹ Menurut Bapak Abdul Karim selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih pada kelas XI mengenai proses pembelajaran mata pelajaran Fikih saat ini adalah:

“fikih merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syari'at Islam. Seiring perkembangan zaman banyak sekali kasus-kasus kontemporer yang terkadang belum di ketahui secara pasti mengenai hukum-hukumnya. Meskipun semua hukum kembali mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits. Pada proses pembelajaran fikih selama ini lancar-lancar saja dalam kategori baik. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik harus mempersiapkan dengan baik mengenai materi yang akan di sampaikan, merancang RPP, silabus, PROTA, PROMES dan hal

²¹ Dokumentasi data jadwal pembelajaran Fikih kelas XI MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada hari Rabu 19 April 2017 pukul 09.00-11.00 WIB.

menunjang lainnya untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran selanjutnya agar dapat terealisasikan dengan runtut.²²

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum sebagai penegas mengenai penyusunan RPP sebagai acuan pembelajaran, Ibu Erlina Wijayanti, S.Pd yakni:

“Persiapan mengajar tentu harus membuat RPP dulu, selain membaca materi yang akan diajarkan. Biasanya saya membuat RPP setiap kali mau mengajar karena itu sudah ditekankan oleh kepala madrasah, meskipun terkadang saya lalai. Saat memasuki kelas, saya juga melakukan persiapan diantaranya:

1. Menyiapkan kondisi kelas dan peserta didik agar lebih kondisional
2. Memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya untuk mengetahui kesiapan sekaligus hasil penyampaian materi saya minggu lalu
3. Jika peserta didik ada yang menjawab, maka akan diberi tambahan nilai, namun jika tidak ada yang menjawab maka saya mengulasnya kembali.²³

Menyusun RPP sudah menjadi tugas guru sebagai kewajiban sebelum mengajar, karena itu sudah menjadi peraturan dari pemerintah. Jadi sekolah kami menekankan agar membuat RPP agar dalam proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, ya meskipun terkadang bagi guru-guru sepuh dibebaskan dari penyusunan RPP.”²⁴

Pembelajaran Fiqih di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya, seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul Karim, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih, bahwa:

“Pembelajaran PAI di Madrasah ini khususnya Fiqih selama ini berjalan lancar, respon dari peserta didik juga sangat baik karena menurut mereka pelajaran Fiqih bukanlah pelajaran yang sulit, meskipun masih ada sebagian siswa yang kurang menyukai

²² Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wijayanti S.Pd, Waka Kurikulum di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.15-09.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah

²⁴.Dokumen RPP oleh Ibu Erlina Wijayanti S.Pd, Waka Kurikulum di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.15-09.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah

pelajaran tersebut dengan alasan terlalu banyak bacaan yang harus dihafalkan”²⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih, bahwasanya dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar meliputi tiga tahapan. Adapun tahapan tersebut ialah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.²⁶

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul Karim selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih pada kelas XI:

“Persiapan yang saya lakukan sebagai guru pengampu mata pelajaran Fiqih kelas XI adalah dengan membuat RPP, silabus, PROTA, PROMES, dan mempersiapkan media yang sesuai dengan materi. Begitupun tak lupa dengan mengawali suatu pembelajaran dengan do’a dengan harapan anak-anak akan lebih fokus saat proses pembelajaran berlangsung.”²⁷

Dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan:

1. Mengajak semua peserta didik memulai pembelajaran dengan membaca basmalah.
2. Menyapa kondisi kelas dan mengkomunikasikan tentang kehadiran peserta didik.
3. Memotivasi peserta didik terkait materi, memberikan pertanyaan tentang materi minggu lalu.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti:

1. Guru menjelaskan sedikit pengertian *qishash* dan hikmahnya.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Data observasi pada proses belajar mengajar Fiqih di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 23 Juli 2017.

²⁷ *Ibid*

2. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok melalui pelemparan kasus tentang *qishash* dan hikmahnya, kelompok tersebut terdiri dari kelompok pro dan kontra
 3. Siswa atau masing-masing kelompok dituntut untuk memberikan tanggapan terhadap kasus yang ada dengan menyertakan hukum, dalil dan yang terkait
 4. Guru secara acak menunjuk siswa untuk menjadi ketua kelompok untuk memberikan tanggapan, sedang teman yang lain memperhatikan dan nantinya saling memberikan tanggapan
 5. Guru sebagai moderator membuka sesi tanya jawab berdasarkan materi yang dibahas
 6. Guru merespon setiap pertanyaan dan perdebatan siswa
- c. Penutup:
1. Menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa
 2. Guru memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa
 3. Guru memberikan jawaban atas semua yang telah dibahas dari sistem belajar kelompok melalui debat aktif
 4. Guru memberikan penguatan materi ajar
 5. Guru memberikan tugas rumah
 6. Guru dan peserta didik mengucapkan hamdalah bersama-sama.²⁸

Beragam kondisi siswa kerap kali mewarnai sebelum ataupun saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga pendidik diharapkan untuk tanggap terhadap situasi dan kondisi peserta didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul Karim selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas XI:

“kondisi siswa saat proses pembelajaran beranekaragam, ada yang antusias, ada yang malas. Hal itu menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mampu mengemas pembelajaran agar dapat menarik minat siswa agar turut berkecimpung dalam proses

²⁸ Hasil wawancara dengan, Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

pembelajaran dengan baik dan tanpa memikirkan hal-hal lain yang dirasa menjadi hambatan bagi siswa untuk lebih berkonsentrasi.”²⁹

Dalam mengemas proses pembelajaran semenarik mungkin, diperlukan adanya pemilihan strategi, metode, model, teknik pembelajaran yang sesuai dan berkaitan. Menjadi pendidik tidak semudah apa yang masyarakat bayangkan, karena perlu kemampuan yang luar biasa dalam menarik minat siswa. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Abdul Karim, S. Pd. I:

“terkadang hanya sebatas ceramah, diskusi, mengadakan pembelajaran di luar kelas (di aula) misalnya, menerapkan model pembelajaran *student team learning* dengan memadukan *active debate* di dalamnya. Pendidik harus memiliki sikap AKIK (aktif, kreatif, inovatif, dan komunikatif) agar mampu menggunakan suatu model, metode, strategi, teknik pembelajaran dengan pandai menyesuaikan dengan materi dan tema yang akan di sampaikan agar siswa tidak jenuh dan bosan terhadap proses pembelajaran.”³⁰
Berbagai model pembelajaran tersebut, saya kerap kali menerapkan model pembelajaran *student team learning* (STL) dengan memadukan *active debate* di dalamnya dengan alasan model tersebut sesuai dengan Fikih konvensional maupun kontemporer saat ini.³¹

Setiap model, strategi, teknik dan metode pembelajaran selalu memiliki tujuan yang tak lain adalah membuat siswa menjadi aktif dan menyenangkan. Tujuan dari model pembelajaran *student team learning* (STL) adalah membentuk siswa aktif, saling berbagi dan mengisi kemampuan satu sama lainnya, saling menghargai, saling bertanggung jawab dan sama-sama ingin berpengetahuan tinggi. seperti apa yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul Karim S. Pd. I.:

“Tujuan menerapkan model tersebut anak berlatih menganalisa, untuk lebih aktif, tidak hanya C1, tapi C2, 3, 4, 5. Saya lebih ke segi kognitif, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa dari segi kognitif tersebut mereka dapat meresapi gejala sosial yang terjadi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

akan lebih tertarik melalui penyelesaian masalah dari kasus kasus yang ada.”³²

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan, dengan menyusun langkah-langkah yang tepat dapat memudahkan pendidik untuk meminimalisir tingkat kegagalan fokus bagi siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Abdul Karim, S. Pd. I:

“langkah-langkah model pembelajaran yang saya terapkan adalah dengan cara mengawali pembelajaran dengan memberikan materi melalui ceramah, kemudian mengangkat suatu kasus, setelah itu mereka akan mengutarakan pendapatnya. Setelah terdapat 2 pendapat yang berbeda maka akan terjadi pengelompokan sistem belajar.”³³

Saat mengimplementasikan suatu model pembelajaran, tentunya terdapat berbagai respon siswa saat pembelajaran berlangsung. Pendidik yang tidak tanggap terhadap situasi dan kondisi anak dalam proses pembelajaran akan menjadikan pembelajaran tidak kondusif dan hasilnya kurang memuaskan. Menurut Bapak Abdul Karim, S. Pd. I, respon siswa saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *student team learning*:

“responnya aktif apabila dibentuk dua kelompok saja, apabila dibagi menjadi 4 kelompok maka siswa akan banyak yang gaduh. Lebih asyik melalui dua kelompok karena saling mempertahankan pendapat dan alasannya sehingga mereka semangat bekerjasama dalam memperjuangkan kelompoknya, pengawasannya pun lebih mudah dari jangkauan.”³⁴

Dengan mengimplementasi suatu model pembelajaran diharapkan terjadi peningkatan keaktifan dan kerja sama antara siswa satu dengan siswa lainnya. Sesuai yang di sampaikan oleh Bapak Abdul Karim S. Pd. I:

“melalui uji coba dari sekian model yang telah saya terapkan, dengan menerapkan model pembelajaran *student team learning* (sistem belajar kelompok) berbasis aktif debat siswa lebih banyak

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

tanggap, aktif, bertanggung jawab dan bekerja sama dalam tugas-tugasnya. Mereka selalu berusaha untuk lebih mengunggulkan kelompoknya agar tidak kalah dengan kelompok lainnya.”³⁵

Implementasi model pembelajaran berbasis *student centered* tidak berarti siswa saja yang belajar. Pendidik juga tetap memiliki andil dalam proses pembelajaran, pendidik tidak diperkenankan hanya berpangku tangan terhadap sistem pembelajaran yang demikian. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdul Karim, S. Pd. I:

“Peran saya sebagai guru provokator, melempar kasus, menjadi penengah, menjadi motivator dan menjadi tokoh penentu hasil serta memberikan solusi akhir. Pendidik di sini lebih bertugas untuk memantau seberapa tingkat keaktifan siswa, seberapa besar tingkat kerjasamanya, dan selalu menjadi tokoh *problem solving* agar siswa tidak larut dalam beradu pendapatnya.”³⁶

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, menjadikan manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam bangku pendidikan, sekolah selalu diwarani dengan individu-individu yang beragam. Menurut Philip R.E. Verson, pada hakikatnya perbedaan-perbedaan individu adalah perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar. Anak-anak yang masuk sekolah masing-masing memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan belajar yang berbeda pula. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya bermaksud mengembangkan individu sebagai individu, melainkan dalam pola kehidupan masyarakat.³⁷

Perubahan-perubahan menuju hal-hal yang diharapkan tentunya sangat menjadi sesuatu yang sangat diprioritaskan setelah mengimplementasikan suatu model pembelajaran dalam mata pelajaran Fikih. Sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh Bapak Abdul karim, S. Pd. I:

“harapan direalisasikannya model pembelajaran *student team learning* (STL) menurut saya adalah agar anak lebih meningkat

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2007, hlm. 17.

sikap empati, simpati, tanggung jawab dan kerja samanya, saya juga berharap agar anak lebih haus akan mempelajari Fikih karena berisi tentang hukum-hukum syari'at Islam, anak-anak juga agar lebih suka dan tanggap terhadap gejala sosial yang ada kemudian berkeinginan untuk menganalisa hal-hal yang di alami dan diamati pada lingkungan sosialnya,³⁸

Implementasi model pembelajaran *student team learning* dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal tanppa adanya peserta didik. Peserta didik merupakan bagian terpenting dalam unsur-unsur pendidikan. Peserta didik menjadi sasaran observasi memiliki tanggapan mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Abdul Karim, S. Pd. I, diantaranya adalah Aisyah kelas XI A, Hasan kelas XI B dan Aulia kelas XII C. Ketika mereka ditanya mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Abdul Karim, S. Pd. I.

“bahwa mereka senang belajar Fikih karena dengan belajar Fikih dapat menambah wawasan, menambah pengetahuan mengenai hukum-hukum syari'at Islam. Tujuan dari mempelajari Fikih adalah lebih menggali dan menganalisa tentang hukum-hukum Islam baik di masa lalu maupun di era saat ini dan mendatang. Manfaat mempelajari Fikih adalah sebagai bekal kehidupan sehari-hari dan di masa yang akan datang dengan mengaplikasikannya pada kehidupan nyata. Proses pembelajaran oleh Bapak Abdul Karim sangat menyenangkan, karena beliau merupakan sosok guru idola yang selalu memberikan ruang bagi siswa, beliau juga sosok guru yang humoris sehingga siswa tidak jenuh terhadap mata pelajaran Fikih. Sebelum proses pembelajaran di mulai Bapak Abdul Karim selalu membawa RPP dan Silabus yang kemudian di bacakan di depan kelas sebagai pengenalan siswa. Penyampaian materi yang dilakukan oleh Bapak Abdul Karim selalu diawali dengan ceramah, humoris, pengangkatan kasus-kasus era lama atau era sekarang, setelah siswa memberikan respon maka beliau biasanya langsung membagi menjadi dua kelompok yaitu pro dan kontra. Dengan model pembelajaran berbasis sistem kerja kelompok membuat para siswa lebih antusias dan suka. Manfaat yang dirasakan para siswa rata-rata menjadi lebih bersemangat, lebih aktif, dan kompak dalam bekerja sama atas anggota kelompoknya.”³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

³⁹ Hasil wawancara dengan Aulia, dkk pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.00-11.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Learning* (STL) pada mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017

Model pembelajaran *Student Team Learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak telah diaktualisasikan dengan baik, namun pada pelaksanaannya, peneliti pun menemukan faktor pendukung dan penghambat beserta solusinya dalam keberlangsungan pembelajaran ini. Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini terdapat dua faktor pendukung yakni faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Karim S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas XI sebagai berikut:

“terdapat dua faktor yang mengiringi keberlangsungan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *student team learning* (STL) ini. Faktor internal itu sendiri di dapat dari adanya fasilitas yang mendukung, sarana dan pra sarana yang memadai, terdapatnya media yang dibutuhkan, ruang kelas yang nyaman, tidak membutuhkan media yang banyak, tidak harus selalu menampilkan power point. Sedangkan faktor eksternal itu sendiri adalah antusias siswa yang baik, semakin aktif dan semangat.”⁴⁰

Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran pasti ditemukan suatu hambatan-hambatan yang terjadi, seperti halnya pada Implementasi model pembelajaran *student team learning* (STL) dalam mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak terdapat beberapa hambatan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Abdul Karim, S.Pd.I sebagai berikut:

“yang menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran *student team learning* pada mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah mengenai manajemen waktu. Waktu pembelajaran yang hanya 120 menit di rasa kurang dalam menyampaikan materi pembelajaran Fikih yang sebenarnya pembahasannya begitu panjang dan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

mendalam, terkadang adanya siklus alam karena siswa bersikeras terhadap jawabannya dan tidak mau di luruskan, karena mereka selalu berusaha lebih maju keaktifannya dalam menganalisa kasus-kasus yang terjadi, begitu pula apabila tidak ada kasus yang terkini maka akan menyusahkan saya karena siswa tidak begitu tertarik. Saya lebih suka terjadi banyak kasus yang terkait fikih di era sekarang agar siswa selalu meningkat semangatnya dalam belajar Fikih.”⁴¹

Realisasi implementasi model pembelajaran *student team learning* tidak hanya berambisi untuk di aktualisasikan begitu saja. Terdapat pula evaluasi dari implementasi model pembelajaran *student team learning* sendiri. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, yaitu:

“untuk mengevaluasi siswa dalam mengimplementasikan model pembelajaran *student team learning* adalah melihat dari hasil belajar siswa berdasarkan pada hasil ataupun penguasaan kognitifnya baik dari paham atau tidaknya saat menjaab pertanyaan dari guru, dari mengaplikasikan pada kehidupan nyata atau tidaknya saat di sekolah, dari nilai ulangan harian, dan dari pengamatan saat proses sistem kerja kelompok berlangsung.”⁴²

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, tentunya hasil belajar atau nilai siswa sangat dinanti-nantikan oleh siswa maupun orangtua mereka tersendiri setelah mengimplemetasikan model pembelajaran *student team learning*. Mengenai hasil atau nilai dari siswa yang diperoleh telah dijelaskan oleh Bapak Abdul Karim, S.Pd.I yakni:

“hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengimplementasikan model *student team learning* adalah lebih ada peningkatan nilainya, khususnya anak kelas IPA atau XI A. Nilai anak-anak siswa kelas XI A berhasil mendapat nilai yang memuaskan yakni diatas nilai KKM. Untuk siswa-siswa kelas XI B dan XI C atau siswa kelas IPS mendapatkan nilai yang berada di batas minimal nilai KKM. Karena anak IPA terbukti lebih pandai tingkat psikologi dan IQU nya dari pada anak-anak IPS.”⁴³

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

Perbedaan psikologi anak dalam berfikir didasarkan pada teori kognitif. Dengan kemampuan kognitif, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.⁴⁴ Begitu pula teori kognitif berkaitan dengan bagaimana cara manusia memproses informasi yang diperolehnya.

Teori pemrosesan informasi didasarkan pada tiga asumsi umum, yakni: pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengambilan informasi, individu-individu memproses informasi dari lingkungan, dan terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu itu sendiri.⁴⁵

Secara garis besar, Suryabrata menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:⁴⁶

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar, yang meliputi: faktor-faktor fisiologis, dan faktor-faktor psikologis.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, yaitu: faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.

Hal tersebut erat juga kaitannya terhadap faktor genetik (bawaan) dari keturunannya.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan data-data yang terkumpul tersebut kemudian termuat dalam laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini yang telah dipaparkan didalam pembahasan di dalam, selanjutnya peneliti akan menganalisis data-data yang diperoleh selama dilapangan dan selanjutnya dapat disimpulkan. Pembahasan analisis data akan dibahas lebih rinci sebagai berikut:

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 45.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 58.

1. Analisis Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran *Student Team Learning* cukup baik. Dilihat dari standar pelaksanaannya oleh para guru hampir semuanya menerapkan model *up to date* dan berbeda-beda.

Dalam hal ini, yang menjadi bidikan utama adalah tentang pembelajaran fikih. Karena pemahaman tentang Fikih merupakan suatu pemahaman yang sangat penting untuk ditanamkan bagi setiap peserta didik, sebab tanpa adanya pemahaman tentang Fikih, maka yang dikhawatirkan adalah siswa tidak mampu memahami dengan baik hukum-hukum syaria't Islam yang akan berimbas pada kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, sehingga diperlukan perencanaan dan metode pengajaran yang benar-benar dapat memberi pemahaman secara total terhadap peserta didik.

Fikih merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syari'at Islam. Seiring perkembangan zaman banyak sekali terjadi kasus-kasus kontemporer yang terkadang belum bisa diketahui secara pasti mengenai hukum-hukumnya. Meskipun semua kembali mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁷ Secara definitif Fikih berarti ilmu tentang hukum syara' yang bersifat *amaliyah* (praktis) yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili (terperinci).⁴⁸

Merealisasikan sebuah tujuan pendidikan sangatlah tidak mudah, perlunya suatu usaha yang mengiringi setiap proses agar mendapatkan suatu hasil yang diharapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak selama ini berjalan dengan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karimm, S.Pd.I pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

⁴⁸ Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm. 1-2.

baik.⁴⁹ Tujuan mendidik adalah me-manusia-kan manusia.⁵⁰ Sedangkan tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut menjadi point terpenting yang menjadi tugas bagi setiap manusia, khususnya bagi para pakar pendidikan, pemerintah sebagai penyelenggara dan masyarakat sebagai pelaksana.

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, pendidik harus mempersiapkan dengan baik mengenai materi yang akan disampaikan, menyusun rancangan pembelajaran (RPP), silabus, prota, promes dan hal menunjang lainnya untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran selanjutnya agar dapat terealisasi dengan runtut.⁵¹

Selain mempersiapkan RPP, guru juga harus mampu mempersiapkan hal-hal lain yang berkaitan di dalam kelas, antara lain:⁵²

- a. Mempersiapkan kondisi kelas dan peserta didik agar lebih kondisional,
- b. Memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya untuk mengetahui kesiapan sekaligus hasil penyampaian materi yang disampaikan pada minggu lalu,
- c. Jika peserta didik ada yang menjawab maka akan mendapatkan nilai tambahan, namun jika tidak ada yang menjawab berarti guru harus mengulasnya kembali.

Maka dari itu, penyusunan RPP menjadi tugas wajib bagi guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, meskipun terkadang bagi guru-guru sepuh dibebaskan dari penyusunan RPP.⁵³

Pada dunia pendidikan terdapat beberapa unsur pendidikan. Unsur pendidikan yang dirasa lebih penting dan utama adalah pendidik dan

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 33.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S.Pd.I, *Op.Cit.*

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wijayanti S.Pd, Waka Kurikulum di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.15-09.30 di teras Kantor Madrasah Aliyah.

⁵³ *Ibid*

peserta didik. Kedua tokoh tersebut merupakan aktris dan aktor dalam pendidikan. Pendidik sebagai yang mencerdaskan dan peserta didik sebagai objek yang di cerdaskan.

Kegiatan mendidik merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi dari yang pendidik atau orang yang tahu kepada orang yang tidak atau belum mengetahui. Kegiatan itu disebut sebagai proses pembelajaran. Belajar dalam dunia pendidikan merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Perubahan tersebut diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman. Semua hasil dari suatu kegiatan belajar diwujudkan dari proses yang dilakukan.

Pembelajaran PAI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, khususnya pada mata pelajaran Fikih selama ini berjalan dengan lancar.⁵⁴ Respon dari peserta didik sangat baik karena menurut mereka pelajaran Fikih bukanlah pelajaran yang sulit, meskipun masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang menyukai pelajaran Fikih dengan alasan terlalu banyak bacaan dan hukum-hukum yang dihafalkan.⁵⁵

Setiap kali guru mengajar terlebih dahulu mempersiapkan RPP, prota, promes berdasarkan silabus dan mempersiapkan media yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan. Begitupun tak lupa mengawali proses pembelajaran dengan do'a agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Secara rinci, data yang dihasilkan yaitu:⁵⁶

a. Kegiatan Pendahuluan:

- 1) Mengajak semua peserta didik memulai pembelajaran dengan membaca basmalah.
- 2) Menyapa kondisi kelas dan mengkomunikasikan tentang kehadiran peserta didik.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan, Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan siswa MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 12 Juli 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan, Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

3) Memotivasi peserta didik terkait materi, memberikan pertanyaan tentang materi minggu lalu.

4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti:

1) Guru menjelaskan sedikit pengertian *qishash* dan hikmahnya.

2) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok melalui pelemparan kasus tentang *qishash* dan hikmahnya

3) Siswa atau masing-masing kelompok dituntut untuk memberikan tanggapan terhadap kasus yang ada dengan menyertakan hukum, dalil dan yang terkait

4) Guru secara acak menunjuk siswa untuk menjadi ketua kelompok untuk memberikan tanggapan, sedang teman yang lain memperhatikan dan nantinya saling memberikan tanggapan

5) Guru sebagai moderator membuka sesi tanya jawab berdasarkan materi yang dibahas

6) Guru merespon setiap pertanyaan dan perdebatan siswa

c. Penutup:

1) Menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa

2) Guru memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa

3) Guru memberikan jawaban atas semua yang telah dibahas dari sistem belajar kelompok melalui debat aktif

4) Guru memberikan penguatan materi ajar

5) Guru memberikan tugas rumah

6) Guru dan peserta didik mengucapkan hamdalah bersama-sama.

Kegiatan proses pembelajaran era modern lebih menekankan pembelajaran berbasis *student centered* yang bertujuan agar siswa lebih aktif dan dituntut untuk lebih mandiri dalam belajarnya. Hal tersebut tidak berarti bahwa tugas pendidik hanya sebagai fasilitator saja, namun pendidik diharapkan mampu menjadi supervisor, motivator, penengah dan penyelesaian hasil akhir (*problem solving*).

Kondisi peserta didik yang beragam saat proses pembelajaran berlangsung menuntut guru untuk mampu menjadi sosok bertalenta yang aktif, kreatif, inovatif, dan komunikatif setiap kali bertatap muka dengan peserta didik.⁵⁷

Strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran yang ada banyak ragamnya, begitupun dengan yang diaplikasikan oleh pendidik selalu menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan agar mencapai hasil yang maksimal. Dalam mata pelajaran Fiqih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, menggunakan model pembelajaran *student team learning* (STL). Model itu beliau gunakan sebagai pemicu keaktifan siswa, kerja sama siswa, tanggung jawab siswa, dan peningkatan cara siswa berpikir, menganalisa, mengamati gejala sosial dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-harinya karena berkaitan erat dengan hukum-hukum syari'at Islam.

Model pembelajaran *student team learning* adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerja sama dan bertanggungjawab terhadap pembelajaran siswa lainnya yang merupakan anggota kelompoknya.⁵⁸ Sehingga bagi siswa yang kurang pandai akan merasa menyenangkan dan nyaman karena memiliki banyak teman yang bersedia membantu dan memberikan motivasi kepadanya. Siswa yang sebelumnya terbiasa untuk bersikap pasif ataupun individual akan terpaksa ikut berpartisipasi secara aktif dan bersosial dengan baik agar dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah cara yang mudah untuk mengubah sistem belajar *teacher centered* menjadi *student centered* agar suasana kelas menjadi hidup, siswa lebih aktif, dan mau untuk menganalisa gejala sosial karena di lakukan dengan sistem belajar kelompok dengan berdasarkan pada fakta. Pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan itulah yang sangat diidam-idamkan

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Kata Pena, hlm. 97.

oleh siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fikih yang terkesan membosankan bagi siswa karena banyak hukum-hukum syari'at Islam yang harus diketahui dan diamalkan dalam kehidupannya.

Model pembelajaran *Student Team Learning* menggambarkan perilaku siswa yang harus dimiliki siswa sebelum memperoleh sikap yang baru sebagaimana terlukis didalam tujuan intruksional khusus. Lebih sederhana, *Student Team Learning* adalah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan kerjasama dalam mencapai harapan yang diinginkan. Jadi *Student Team Learning* adalah mewujudkan rasa kerjasama dalam berkompetisi untuk mencapai hasil yang diharapkan. dimana pengajaran harus dimulai.⁵⁹

Penerapan model pembelajaran *Student Team Learning* di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada pembelajaran mata pelajaran Fikih meliputi beberapa tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran pada mata pelajaran Fikih, guru menggunakan model pembelajaran agar dalam proses pembelajaran tidak membosankan, salah satunya adalah model pembelajaran *Student Team Learning*.

Pelaksanaan model ini membutuhkan kesiapan guru dan peserta didik, karena kesiapan guru dan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting, dengan adanya kesiapan tersebut kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien itu tergantung dengan proses kegiatan yang berlangsung yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menuturkan bahwa beliau tidak selalu menerapkan model pembelajaran *Student Team Learning* dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran selalu disesuaikan dengan

⁵⁹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Loc.Cit.*, hlm. 97.

tema apa yang disampaikan.⁶⁰ Namun pada kenyataannya apabila siswa dalam proses pembelajaran tidak dibentuk secara kelompok, siswa lebih suka pasif dan terlihat tampak jenuh. Dengan demikian Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, mencari cara untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Student Team Learning* dengan variasi yang berbeda.⁶¹

Beliau menerapkan model *Student Team Learning* yang dipadukan dengan aktif debat. Hal itu dilakukan agar pengemasan model pembelajaran saat berlangsung menjadi hal yang berbeda, lebih menarik dari sebelumnya sehingga siswa lebih aktif dan menganalisa mengenai materi apa yang sedang dibahas. Selain itu dengan harapan ketika siswa mampu menganalisa lebih dalam materi atau tema dari tugas yang telah ditentukan. Dari hal tersebut siswa akan mendapatkan nilai lebih karena tingkat pemahaman dan keingintahuannya lebih besar, sehingga siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.⁶²

Berdasarkan data lapangan di atas, dapat dianalisis bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak sudah baik karena menguntungkan bagi peserta didik, secara tidak langsung dapat memupuk keberanian menjawab, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menjadikan mereka pemikir kritis. Peserta didik juga mampu mengontrol diri mereka sendiri sebagai pembelajar, sebagai tutor teman sebaya, saling menghargai antara satu dengan yang lain, terlebih mereka melakukannya dengan senang hati. Respon peserta didik yang menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Team Learning* ini akan memudahkan proses belajarnya karena ini menjadi motivasi tersendiri bagi mereka melalui sistem belajar berkelompok.

Disamping itu, manfaatnya akan semakin terasa jika peserta didik mendapatkan permasalahan dari literatur buku, internet, maupun masalah-

⁶⁰ Hasil wawancara dengan, Bpk. Abdul Karim, S. Pd. I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

masalah yang berada di sekitar lingkungan mereka yang berhubungan dengan pembelajaran fikih kemudian mereka menanyakannya pada saat pembelajaran, sehingga pengalaman dan wawasan yang mereka dapatkan semakin luas.

Pada observasi dan pengamatan yang berlangsung, peneliti menemukan hasil yang sedikit berbeda dan lebih menarik. Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, kerap menerapkan model pembelajaran *student team learning* dipadukan dengan model pembelajaran *active debate*.⁶³

Langkahnya pun berbeda, Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, membagi siswa menjadi dua kelompok dengan mengawalinya melalui pengangkatan kasus-kasus yang sedang dibicarakan. Dua kelompok tersebut kemudian diberi nama kelompok pro dan kontra. Dengan dibagi menjadi dua kelompok hal tersebut akan lebih memudahkan bagi Bapak Abdul Karim, S.Pd. I untuk memantau siswa baik dari kerja sama, keaktifan, tanggung jawab dan disiplinnya pada tugas yang diberikan. Semangat siswa dalam adu argument dan mempertahankan pendapat kelompoknya masing-masing menjadi sangat menarik, dengan kerja sama yang tinggi saling berbagi tugas ada yang andil berbicara, ada yang mencari dalil.⁶⁴

Kegiatan proses belajar-mengajar yang demikian tampak pula Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, terasa *kewalahan* (agak susah) mengkondisikan siswa yang adu argumen terkadang memakai emosi karena siswa terlalu semangat. Kebanyakan dari siswa terlihat aktif, dan ingin menjadi kelompok pemenang. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, tidak sekedar menjadi guru fasilitator saja. Beliau dalam tahapan akhir menjadi sosok penengah dan memberikan jawaban yang benar sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.⁶⁵

Adapun tahap pembelajaran mata pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak secara rinci diantaranya:

⁶³ Hasil pengamatan pembelajaran di kelas XI MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 23 Juli 2017.

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

a. Perencanaan pembelajaran

Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pembelajaran, mempersiapkan segala sesuatu yang hendak diajarkan, karena akan membantu memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mencapai tujuan akhir, karena pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi juga merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural dan sarat tujuan, maka dari itu harus dipersiapkan secara cermat.⁶⁶

Pada kegiatan pembelajaran Fikih di kelas, guru sebelumnya telah membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik karena sesuai dengan pedoman RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Abdul Karim, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fikih bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, harus membuat perangkat pembelajaran dimana salah satunya adalah RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran itu RPP harus dijadikan acuan saat mengajar.⁶⁷

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa, kegiatan pembelajaran dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, yakni tidak hanya sebatas penyampaian materi dan peserta didik hanya mendengarkan, namun pembelajaran seharusnya dapat memberi kesan dan pesan bagi peserta didik, contohnya mereka bukan hanya hafal dan paham terhadap apa yang telah dipelajari tetapi juga mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran dinilai sangat

⁶⁶ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 267.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, S.Pd.I selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Fikih, pada tanggal 11 Juni 2017.

penting sebelum melakukan proses pembelajaran karena segala sesuatu yang dipersiapkan dengan baik akan berakibat baik pula.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antar guru dan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu terjadinya perubahan sikap maupun tingkah laku peserta didik.

Materi dalam pembelajaran Fikih memuat tentang perilaku dan tata cara dalam beribadah sehari-hari yang membuat seorang guru menggunakan metode ceramah, praktek, diskusi dan *Student Team Learning* agar materi dapat tersampaikan secara menyeluruh. Hal ini didukung dengan pembagian jadwal mata pelajaran yang relatif cukup bagi guru dalam memanfaatkan waktu agar materi dapat tersampaikan dengan baik, yaitu 2x45 menit atau sekitar satu setengah jam pelajaran pada masing-masing kelas XI dengan melalui pembagian dua kelompok pro dan kontra.⁶⁸

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa, alokasi waktu pembelajaran yang dilaksanakan secara berurutan ini akan membuat peserta didik fokus dan konsentrasi pada pelajaran. Keuntungan lain adalah mata pelajaran Fikih ini dilaksanakan pada jam pagi sehingga peserta didik masih dapat dikontrol dengan baik dan kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Hal berbeda jika dilakukan pada jam pelajaran siang atau mendapatkan jam lompatan atau tidak berurutan, hal ini menjadikan peserta didik kurang bersemangat karena materi pembelajaran yang telah disampaikan terputus dengan mata pelajaran yang lain, konsentrasi mereka menurun sehingga peserta didik dalam menerima pelajaran pun kurang maksimal. Pembagian dua

⁶⁸ *Ibid*

kelompokpun dianggap lebih mudah untuk guru dalam mengawasi peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Student Team Learning* pada mata pelajaran Fiqih ini meski peserta didik diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, mereka diharapkan mampu menganalisa mengenai kasus yang ada dengan alasan yang tepat, guru bertugas memberikan tambahan jawaban yang lebih tepat untuk lebih menguatkan lagi jawaban dari peserta didik yang ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini untuk mengantisipasi apabila ada peserta didik lain yang terus berdebat terhadap jawaban yang berbeda-beda dari masing-masing kelompok dan sesama anggota kelompoknya. Setelah itu, mereka dapat saling bertukar pendapat mengenai jawaban yang mereka miliki dan mengetahui jawaban yang tepat dari pembahasan agar dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai bekal dalam menanggapi kasus yang demikian pada kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa, hal seperti ini dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengasah otak mereka untuk berpikir kritis, mampu menganalisa. Apalagi jika dilakukan dalam kelompok, mereka akan belajar dengan melatih kerjasama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Secara tidak langsung banyak sekali manfaat yang didapatkan peserta didik dan mereka melakukannya dengan senang tanpa merasa takut atau tertekan di kelas.

Pada umumnya, hal yang paling sulit dilakukan peserta didik adalah belajar. Belajar merupakan aktivitas yang prosesnya terjadi secara internal yakni bersifat pribadi sesuai keinginan peserta didik itu sendiri. Motivasi sangat dibutuhkan untuk terlaksananya belajar, dan jarang sekali peserta didik yang senang ketika belajar kecuali ada pekerjaan rumah atau jadwal yang telah dibuat orangtua. Peserta didik

⁶⁹ *Ibid*

akan rajin belajar jika ia terlatih dan sudah terus-menerus melakukannya meskipun tidak ada tugas dari sekolah, karena ini sudah menjadi kebiasaan. Model pembelajaran *student team learning* dapat membantu peserta didik untuk memotivasi mereka untuk giat belajar, percaya diri namun tetap harus didukung dengan cara atau metode yang tepat.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.⁷⁰

Maksud belajar adalah suatu pengalaman yang di dapat melalui teori ataupun praktek yang dapat memberikan perbaikan berupa perilaku da cara berpikir baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh pengalaman langsung adalah peserta didik melakukan eksperimen, melihat atau mengalami gejala sosial yang timbul sedangkan pengalaman tidak langsung adalah peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku ataupun media lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model *student team learning* ini mampu menarik minat peserta didik untuk belajar karena mereka harus belajar agar tidak tertinggal dengan anggota kelompoknya, mereka mampu menanggapi gejala sosial yang terjadi ketika di masyarakat, mereka juga akan mendapatkan penghargaan berupa nilai tambahan dan pengetahuan yang luas serta nyata.

Pendapat dari Bapak Abdul Karim, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih, bahwa manfaat dari penerapan model pembelajaran *student team learning* dalam pembelajaran Fikih adalah menambah semangat belajar peserta didik untuk menjadi lebih aktif, tanggap, bertanggung jawab, bekerja sama, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Selain itu peserta didik juga tidak malu untuk

⁷⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 15.

bertanya kepada guru, mereka dapat bertanya dengan teman kelompoknya, mereka berkenan untuk berbagi ilmu antara satu dengan yang lain, sehingga pengetahuannya semakin bertambah.⁷¹

Adapun proses implementasi model pembelajaran *student team learnig* pada pembelajaran mata pelajaran Fikih di kelas XI MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah sebagai berikut:⁷²

- 1) Guru menganalisis materi pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakannya model pembelajaran *student team learning* dan memadukannya dengan model yang sesuai.
- 2) Guru menentukan tujuan yang akan dicapai
- 3) Guru mengkondisikan keadaan peserta didik di kelas
- 4) Guru memberikan dan menjelaskan materi pengantar perihal pernikahan
- 5) Guru menerapkan rencana yang telah dibuat, yaitu memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik. Stimulus yang diberikan yaitu berupa *pre-test* atau pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik secara acak terhadap pernikahan dan gejala sosial yang timbul di awal pembelajaran tentang materi yang telah disampaikan
- 6) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu pro-kontra
- 7) Peserta didik yang ditunjuk menanggapi dan menjawab kasus atau gejala sosial yang diangkat sesuai dengan materi yang dibahas
- 8) Guru mengamati tingkah laku siswa terhadap rangsangan tersebut melalui kelompok
- 9) Peserta didik bertanya jawab (aktif-debat) dengan kelompok lain dengan memberikan tanggapan berupa pendapat dengan alasan yang tepat

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Karim, S.Pd.I, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 09.30-10.30 WIB di teras Kantor Madrasah Aliyah.

⁷² Hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Learning* pada Mata Pelajaran Fikih kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 23 Juli 2017 pukul 07.00-09.30 WIB.

- 10) Guru menjadi tokoh penyelesaian aktif debat dalam menjembatani perbedaan pendapat terhadap kasus yang diangkat
- 11) Guru memberikan penguatan jawaban dan materi tentang kesimpulan pernikahan dan kasus-kasus yang terjadi di era sekarang
- 12) Guru menilai dan mengevaluasi hasil yang diperoleh peserta didik melalui kelompok dan individu.
- 13) Penerapan model pembelajaran *student team learning* ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik maupun faktor lain saat itu.
- 14) Penerapan model pembelajaran *Student Team Learning* dikombinasikan dengan model pembelajaran *Active-debate*.
- 15) Materi yang digunakan juga dapat berubah tidak selalu pada materi pengertian tentang pernikahan, syarat, rukun, dan hukumnya.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Learning* terdapat kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah:⁷³

Kelebihan dari model pembelajaran *Student Team Learning*:

- 1) Mendorong peserta didik aktif
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terhadap pengetahuan yang dimiliki
- 3) Mendorong peserta didik untuk melaksanakan interaksi edukatif terhadap teman anggotanya
- 4) Jika terjadi perbedaan pendapat pada peserta didik maka dapat diarahkan untuk berpikir secara mendalam untuk mencari jawaban yang tepat
- 5) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab, menyampaikan pendapat dan melatih mental mereka
- 6) Menumbuhkan sikap kerja sama, bertanggung jawab dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.

⁷³ *Ibid*

Kekurangan dari model pembelajaran *Student Team Learning* adalah:⁷⁴

- 1) Peserta didik masih ada yang merasa takut, karena tidak mudah mengemukakan pendapat Waktu sering melampaui batas jam pelajaran karena peserta didik terlalu antusias terhadap debat mengenai gejala sosial yang nyata
- 2) Jumlah peserta didik yang banyak dengan dibagi hanya menjadi dua kelompok tidak mungkin cukup waktu untuk mengecek tingkat pemahaman masing-masing peserta didik.

Idealnya langkah-langkah penerapan model pembelajaran *student team learning* yaitu:⁷⁵

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 2) Tiap kelompok siswa terdiri atas 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya dan sebagainya.
- 3) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan.
- 4) Tiap kelompok didorong untuk mempelajari bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok.
- 5) Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 6) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
- 7) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka semua kelompok tersebut wajib diberi penghargaan.

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 192-198.

sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok dapat dibentuk berdasarkan:⁷⁶

- (1) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama jika kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
- (2) Perbedaan minat belajar, dibentuk kelompok yang terdiri atas minat yang sama.
- (3) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan guru berikan.
- (4) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- (5) Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain.
- (6) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam pembelajaran Fikih sudah cukup baik. Peserta didik lebih berani dalam berbicara dan berpendapat di kelas, mereka terlihat senang tanpa tekanan. Namun untuk penerapannya kurang tepat karena kurang sesuai dengan teori yang telah dijabarkan, meski sama-sama mendapatkan hasil. Pada realitanya guru kurang bisa memantau siswa dalam tingkat pemahamannya karena hanya dibagi menjadi dua kelompok, sedang jika untuk memantau tingkat kondusifnya siswa sudah cukup kondusif, mereka ramai hanya ketika melaksanakan diskusi.

Sebelum menggunakan model pembelajaran *student team learning*, proses pembelajaran Fikih yang berlangsung di kelas XI cenderung kurang aktif karena guru menjadi sentral pembelajaran. Kemudian

⁷⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 169.

setelah diterapkannya model pembelajaran *student team learning*, peserta didik menjadi lebih aktif karena peserta didik sebagai sentral pembelajaran. Adapun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya, berani mengeksplorasi pengetahuannya melalui berani berpendapat, menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta membantu teman ketika kesulitan menjawab, berbagi pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Bapak Abdul Karim, S.Pd.I tingkat perhatian siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *student team learning* berjalan secara aktif.⁷⁷ Hal tersebut terlihat dari antusias peserta didik ketika berlomba-lomba untuk menjawab, menanggapi, berdebat dengan alasan agar mendapatkan penghargaan berupa nilai dan menang dengan kelompoknya. Interaksi antar peserta didik juga terjalin dengan baik, hal tersebut terlihat ketika ada salah satu peserta didik yang ditunjuk untuk menjawab, akan tetapi peserta didik tersebut belum mengetahui jawabannya maka peserta didik atau anggota kelompok yang lain ikut membantu menjawabnya.⁷⁸

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa, peran guru mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan peserta didik dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan bagi peserta didik itu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu untuk berpikir kritis, mampu menganalisa gejala sosial dalam memecahkan masalah, memahami teori-teori yang ada, dan bagaimana mereka bersikap dalam masyarakat dan kehidupannya. Guru juga harus mampu mengaktifkan keterampilan sosial peserta didik karena dalam kegiatan pembelajaran hubungan sosial sangat diperlukan peserta didik dalam berhubungan dengan peserta didik lainnya atau kepada guru.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, S.Pd.I selaku Guru Fikih kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar pada tanggal 11 Juni 2017.

⁷⁸ *Ibid*

Sebagaimana yang dijelaskan guru mata pelajaran Fikih bahwa tingkat efektifitas dan kesuksesan model pembelajaran *Student Team Learning* dalam mengembangkan kesiapan belajar peserta didik dirasa sudah berjalan sangat efektif. Karena dengan model tersebut guru memberikan penguatan dan ulasan kembali tentang materi yang disampaikan sebelumnya. Jadi kemungkinan peserta didik yang sudah lupa dengan materi minggu lalu akan mengingatnya kembali dan dapat memahami pelajaran yang disampaikan selanjutnya. Untuk tingkat keberhasilan tidak dapat dilihat secara instan, ada proses yang berjalan untuk melihat keberhasilan peserta didik dengan melihat hasil nilai raport atau dilihat dari sikap peserta didik.⁷⁹

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa, melalui model pembelajaran *student team learning* inilah kesiapan belajar peserta didik akan terlihat dari cara peserta didik menjawab dari setiap pertanyaan dan kasus yang dibahas oleh guru. Jika peserta didik atau masing-masing kelompok dapat menjawab dan menanggapi pertanyaan mengenai materi dan gejala sosial tentang minggu lalu yang diberikan oleh guru, maka kesiapan belajar peserta didik untuk menerima materi pelajaran baru sudah siap, akan tetapi jika peserta didik belum bisa menjawab artinya kesiapan belajar peserta didik belum siap dan guru harus mengulang kembali materi sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar dalam menerima materi baru peserta didik benar-benar memahami dan siap untuk mendapatkan materi selanjutnya.

Materi yang diberikan oleh guru adalah materi Fikih yang di ajarkan pada hari itu, dan yang telah dipelajari sebelumnya. Kesiapan belajar peserta didik akan dapat terstruktur dengan baik apabila hasil belajar terdahulu memperlancar atau membantu proses belajar yang kemudian.

Peserta didik harus menyadari bahwa usaha dari setiap anggota akan bermanfaat bukan hanya bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi peserta didik lainnya. Sikap kepedulian pribadi setiap peserta didik

⁷⁹ *Ibid*

terhadap pencapaian peserta didik lain akan membuat mereka para peserta didik untuk berbagi sumber daya, saling membantu dan mendukung satu sama lain, saling bekerja sama antara satu dengan yang lain untuk belajar. Hal tersebut akan menciptakan dukungan antar peserta didik dan keberhasilan dan kesuksesan bersama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Abdul Karim bahwa sikap yang muncul ketika kegiatan pembelajaran yakni mereka saling berbagi ilmu dengan yang lain, saling mendukung untuk kesuksesan kelompoknya masing-masing, kerja sama antar peserta didik dalam mengerjakan tugas dan sikap saling membantu teman dalam belajar dan memahami materi.⁸⁰

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, peserta didik saling berbagi informasi, pengetahuan, sumber belajar dengan peserta didik lainnya. Mereka saling bekerja sama untuk mencapai keberhasilan dalam kelompoknya, selain itu mereka juga saling mendukung usaha satu sama lain. setiap peserta didik tidak hanya menggantungkan diri terhadap peserta didik yang lain tetapi mereka memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Dengan cara mereka harus menguasai materi yang dikerjakan secara individu, hal ini akan menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran *student team learning* peserta didik saling belajar melalui stimulus yang diberikan oleh guru sebagai umpan untuk membangkitkan kembali pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah lalu. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menerima pembelajaran materi yang selanjutnya. Peserta didik juga bekerja sama dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru, mereka saling bekerja sama dengan melalui interaksi antar peserta didik, berbagi pandangan, sehingga peserta didik

⁸⁰ *Ibid*

saling berhubungan antara satu dengan lain dan tercipta pembelajaran yang aktif dan efektif.

c. Penilaian pembelajaran (evaluasi pembelajaran)

Proses pembelajaran Fikih, tidak akan terlepas dengan adanya proses evaluasi dan penilaian. Karena kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Proses evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁸¹ Evaluasi yang diterapkan pada mata pelajaran Fikih diambil dari penilaian setelah kegiatan pembelajaran selesai, tes tengah semester dan tes akhir semester. Hal itu sesuai dengan teori yang ada bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran tentu dapat diketahui dari pelaksanaan evaluasi.⁸²

Evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya. Evaluation dikonsepsikan sebagai penilaian yang lebih luas dari pada tes dan *measurement*. Pada umumnya penilaian di sekolah berguna untuk: 1) untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dapat direalisasikan, 2) untuk memperoleh masukan bagi guru untuk merevisi rancangan lesson plan yang telah digunakan, 3) untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peningkatan program pendidikan secara umum. Prinsip evaluasi terus menerus mengajarkan agar evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester saja, melainkan diadakan terus menerus, yakni dalam bentuk kegiatan tes formatif dan tes sumatif.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara, penilaian yang dilakukan di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada mata pelajaran Fikih itu masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dimana mencakup buku-

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, Cet 3, hlm. 3

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, S.Pd.I selaku Guru Fikih kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar pada tanggal 11 Juni 2017.

⁸³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 41.

buku pegangan peserta didik dan dalam tahap penilaian masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) karena dari pihak kementerian meminta untuk kembali ke kurikulum 2006.

Dari hasil wawancara, penilaian hasil belajar mata pelajaran Fiqih kelas XI yang dilakukan di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yakni: beliau langsung mengambil kesimpulan dari saat berdiskusi secara kelompok mengenai paham atau tidaknya disimpulkan dari kerja samanya. Begitu pula saat mengadakan ulangan harian, ataupun semesteran. Bagi kelas aktif dan nilai yang baik, bahkan diatas KKM nampaknya selalu saja dipertahankan oleh kelas XI A (IPA). Antara kelas XI A, B, dan C memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Kelas XI B dan XI C memang aktif, namun untuk pengetahuannya masih minim kemudian dalam kerja kelompoknya mereka lebih bersifat menggantungkan siswa yang pandai-pandai. Bagi siswa yang kemampuannya kurang, mereka lebih banyak diam atau sekedar menjadi suporter atas kelompoknya.⁸⁴

Penilaian terhadap hasil pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan lain-lain. Tahap penilaian dan evaluasi ini sangatlah penting karena sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran *student team learning* dilakukan evaluasi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari evaluasi ini dapat terlihat dari hasil tes mereka yang meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester serta setelah diterapkannya model pembelajaran *student team learning*.⁸⁵

Berdasarkan data diatas berarti penilaian yang dilakukan oleh guru pengampu Fiqih sangat baik karena sesuai dengan teori yang ada, bersifat kesinambungan dan tidak dipilah-pilah saja.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, selaku guru mata pelajaran Fiqih, pada tanggal 11 Juni 2017.

⁸⁵ *Ibid*

Model pembelajaran *student team learning* lebih banyak disukai oleh siswa. Mereka beranggapan bahwasanya dengan model pembelajaran berbasis kelompok, mereka lebih bisa dekat dengan temannya, meningkatkan rasa solidaritas yang baik, saling menghargai satu sama lain, bagi siswa yang tidak paham dengan penyampaian guru dan tidak bertanya menjadikan mereka untuk tidak canggung bertanya pada temannya, dapat melatih siswa belajar mandiri dan kompak, siswa yang tidak aktif secara tidak langsung berkecimpung untuk aktif dan berpendapat meski bertahap, dan melatih rasa percaya diri.⁸⁶

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Student Team Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui ada berbagai macam faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran *student team learning*.⁸⁷

Sekolah merupakan lembaga formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Pada lembaga pendidikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan tata tertib yang telah ditentukan. Pada kegiatan belajar mengajar guru selalu melibatkan siswa, dengan tuntutan yang ada pendidikan lebih menekankan bahwa proses belajar mengajar berpusat pada *student center*. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif demi kemajuan zaman dan tantangan global agar siswa sebagai generasi penerus tidak tertinggal.

⁸⁶ Hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Learning* pada Mata Pelajaran Fikih kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 30 Juli 2017 pukul 07.00-09.30 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, selaku guru mata pelajaran Fikih, pada tanggal 11 Juni 2017.

Dalam implementasi model pembelajaran *student team learning* pada mata pelajaran Fikh di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada Tahun Ajaran 2016-2017 pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambat terlaksananya implementasi model pembelajaran *student team learning* pada mata pelajaran Fikh di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada Tahun Ajaran 2016-2017.

Sebagaimana hasil yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran Fikh di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yakni terdapat dua faktor yang mengiringi keberlangsungan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *student team learning* (STL) ini yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri di dapat dari adanya fasilitas yang mendukung, sarana dan pra sarana yang memadai, terdapatnya media yang dibutuhkan, ruang kelas yang nyaman, tidak membutuhkan media yang banyak, tidak harus selalu menampilkan power point. Sedangkan faktor eksternal itu sendiri adalah antusias siswa yang baik, semakin aktif dan semangat.⁸⁸

Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran pasti ditemukan suatu hambatan-hambatan yang terjadi, seperti halnya pada implementasi model pembelajaran *student team learning* (STL) dalam mata pelajaran Fikh di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak terdapat beberapa hambatan.⁸⁹

Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, yang menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran *student team learning* pada mata pelajaran Fikh di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah mengenai manajemen waktu. Waktu pembelajaran yang hanya 120 menit di rasa kurang dalam menyampaikan materi pembelajaran Fikh yang sebenarnya pembahasannya begitu panjang dan mendalam, terkadang adanya siklus

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid*

alam karena siswa bersikeras terhadap jawabannya dan tidak mau di luruskan, karena mereka selalu berusaha lebih maju keaktifannya dalam menganalisa kasus-kasus yang terjadi, begitu pula apabila tidak ada kasus yang terkini maka akan menyusahkan saya karena siswa tidak begitu tertarik. Saya lebih suka terjadi banyak kasus yang terkait fikih di era sekarang agar siswa selalu meningkat semangatnya dalam belajar Fikih.”⁹⁰

Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung meliputi:⁹¹

a. Faktor pendukung

Melalui pengamatan memang terdapat dua faktor pendukung yakni faktor internal dan faktor eksternal. Mengenai faktor internal memang benar adanya, MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak telah mengalami kemajuan dari segi sarana dan pra sarana. Ruang kelas yang nyaman dengan ukuran yang sesuai, adanya fasilitas kipas angin, sound pengeras suara, LCD proyektor, CCTV. Sedangkan untuk faktor eksternal yakni adanya dukungan dari pihak Kepala madrasah dan antusias siswa.

b. Faktor penghambat

Melalui pengamatan waktu pembelajaran yang berkisar dua jam tampaknya siswa sudah cukup. Hanya saja karena siswa terlalu lama berdebat akhirnya membuat waktu tersebut terasa cepat yang berarti terkadang pemahamannya dari Bapak Abdul Karim, S.Pd.I, masih terasa kurang karena pembahasan Fikih panjang dan mendalam, begitu pula debat dalam mempertahankan jawaban masing-masing kelompok yang terkadang ricuh karena berambisi bahwa jawabannya-lah yang benar, begitu pula tampak apabila tidak ada kasus yang terkini maka Bapak Abdul Karim, S.Pd.I sedikit kesulitan untuk membuat siswa aktif.

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ Hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Learning* pada Mata Pelajaran Fikih kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 30 Juli 2017 pukul 07.00-09.30 WIB.